

Dinamika Resonansi dan Emosi dalam Karya Seni: Kajian Hermeneutic dan Fenomenologis

Nurhuda^{1*}, Andini Setyasih², Dimas Ari Wibawanto³, Nadia Faradiena Larasati⁴,
Salsabila Az Zahro⁵

¹⁻⁵ Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun

*Corresponding Email: kelompokrisetkeren0112@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika resonansi dan emosi dalam karya seni rupa melalui pendekatan hermeneutik dan fenomenologis, serta menegaskan pentingnya pendekatan edukatif dan reflektif dalam apresiasi seni. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di MAN 2 Kota Madiun dan Dojo Bhayangkara Polres Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni rupa berfungsi sebagai media ekspresi emosional, komunikasi simbolik, dan kritik sosial. Resonansi emosional penikmat timbul dari interaksi unsur-unsur visual seperti warna, komposisi, dan simbolisme. Pendekatan hermeneutik membuktikan bahwa pemaknaan karya bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman individu. Sementara itu, pendekatan fenomenologis menyingkap pengalaman estetis yang hadir secara langsung dalam kesadaran penikmat. Pendekatan edukatif dan reflektif sangat diperlukan agar masyarakat mampu memahami konteks dan makna karya secara mendalam, sehingga dapat mencegah salah tafsir terhadap karya yang kontroversial.

Kata Kunci: seni rupa, emosi, resonansi, hermeneutik, fenomenologi, apresiasi seni

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of resonance and emotion in visual art using hermeneutic and phenomenological approaches, while emphasizing the importance of educational and reflective methods in art appreciation. This qualitative research collected data through in-depth interviews, observation, and documentation at MAN 2 Madiun city and Dojo Bhayangkara Polres Madiun. The findings reveal that visual art serves as a medium for emotional expression, symbolic communication, and social criticism. Emotional resonance arises from the interaction of visual elements such as color, composition, and symbolism. The hermeneutic approach demonstrates that the interpretation of artwork is dynamic and influenced by individual backgrounds. Meanwhile, the phenomenological approach reveals aesthetic experiences that directly manifest in the viewer's consciousness. Educational and reflective approaches are essential to help the public deeply understand the context and meaning of artworks, thereby preventing misinterpretations of controversial pieces.

Keywords: visual art, emotion, resonance, hermeneutics, phenomenology, art appreciation

PENDAHULUAN

Seni rupa dalam lintasan sejarah perkembangannya tidak pernah dapat dilepaskan dari manifestasi kebudayaan, kondisi sosiologis, serta pergulatan eksistensial manusia. Seni rupa tidak lagi sekadar dipandang sebagai objek estetis murni yang dibuat hanya untuk memuaskan panca indera visual, melainkan telah bertransformasi menjadi medium yang sangat kaya akan makna simbolik, wahana ekspresi emosional, serta instrumen refleksi kritis terhadap realitas sosial. Melalui kanvas, pahatan, instalasi, maupun media eksperimen lainnya, para seniman kerap menjadikan karya seni sebagai sarana untuk menyuarakan gagasan-gagasan filosofis, menegaskan identitas personal maupun kolektif, hingga melontarkan kritik pedas terhadap dinamika kekuasaan, penyalahgunaan wewenang, dan ketimpangan norma dalam masyarakat. Namun, perjalanan penyerapan dan pemaknaan karya seni oleh publik di ruang publik sering kali dihadapkan pada tantangan besar berupa misinterpretasi atau salah tafsir. Ketika sebuah karya seni rupa yang menghadirkan wacana provokatif, eksperimen, atau kontroversial disajikan kepada masyarakat luas tanpa disertai konteks edukatif yang memadai, karya tersebut berada dalam posisi yang sangat rentan. Publik cenderung mereduksi karya seni sebatas tampilan visual permukaan (surface level), mengorbankan kedalaman pesan ideologis dan emosional yang sebenarnya ingin diusung oleh seniman. Penghakiman moral secara instan, prasangka kultural, serta kebingungan estetis kerap muncul sebagai dampak dari jurang pemisah (gap) antara intensi kreatif seniman dan tingkat literasi seni yang dimiliki oleh

masyarakat. Perkembangan seni rupa kontemporer dewasa ini semakin mempertegas kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan tidak berhenti pada aspek keindahan bentuk (formal beauty) belaka. Banyak seniman modern memanfaatkan ruang seni sebagai arena pembuktian ideologis, eksplorasi batas-batas norma sosial, hingga perlawanan terhadap ketidakadilan sistemik. Dalam konteks ini, fenomena penolakan, kontroversi, hingga reaksi emosional yang keras dari masyarakat terhadap karya-karya tertentu seperti instalasi berbasis tubuh, lukisan sindiran politik, atau patung bersimbolkan teologis merupakan cerminan dari benturan antara "horizon pemahaman" seniman dan "horizon pemahaman" publik. Pembacaan yang terburu-buru yang didasari atas asumsi dangkal kerap mengabaikan latar belakang historis, Metodologi penceritaan, serta semiotika simbolik yang ditunen secara teliti di dalam karya.

Perspektif estetika, hubungan antara karya seni dan penikmatnya tidak hanya melibatkan pengamatan terhadap unsur visual, tetapi juga mencakup pengalaman emosional, pengetahuan, dan konstruksi makna. Warna, garis, bentuk, tekstur, serta komposisi dapat berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menghadirkan pengalaman psikologis berbeda bagi setiap individu. (Kuncoroputri, 2023) menjelaskan hubungan antara ekspresi emosi manusia dan representasi visual dalam karya seni lukis. Namun, respons emosional yang muncul tidak selalu sejalan dengan pesan yang dimaksudkan oleh seniman karena dipengaruhi oleh pengalaman personal, nilai budaya, dan kemampuan memahami simbol, dengan demikian, resonansi emosional dalam apresiasi seni perlu dipahami sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara karakteristik visual karya dan subjektivitas penikmatnya.

Kompleksitas tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan hermeneutik dan fenomenologis yang memiliki fokus berbeda, tetapi saling melengkapi. Perspektif hermeneutik memandang pemaknaan karya seni sebagai proses interpretatif yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan horizon pemahaman individu. Sementara itu, fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif sebagai dasar untuk memahami bagaimana karya seni hadir dalam kesadaran penikmat. (Husserl, 2020) menekankan pentingnya pengalaman sebagaimana hadir dalam kesadaran, sedangkan (Merleau-Ponty, 2023) menjelaskan keterkaitan antara persepsi dan pengalaman tubuh. (Boden & Eatough, 2014) turut menunjukkan relevansi pendekatan hermeneutik-fenomenologis dalam memahami pengalaman manusia secara mendalam. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan analisis yang tidak hanya menjelaskan respons emosional awal, tetapi juga proses terbentuknya interpretasi terhadap makna simbolik karya seni.

Urgensi kajian ini semakin terlihat dalam perkembangan seni rupa kontemporer yang banyak menghadirkan simbol kontroversial dan kritik terhadap realitas sosial. Karya Natasha Gabriella Tontey, *Stairway to Heaven* oleh Eugenio Merino, serta *Konoha I* karya Yos Suprpto memperlihatkan bagaimana representasi visual dapat memunculkan beragam respons emosional sekaligus penafsiran mengenai kemanusiaan, spiritualitas, dan kekuasaan. (Bahari, 2022) menempatkan apresiasi dan kritik seni sebagai bagian penting dalam memahami karya, sedangkan (Wulandari, 2022) membahas transformasi estetika dalam seni rupa kontemporer. Meskipun kajian mengenai ekspresi visual dan interpretasi seni telah berkembang, hubungan antara respons emosional spontan, pengalaman estetis, dan pembentukan makna simbolik masih memerlukan pembahasan secara lebih terintegrasi, oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperkuat kajian tersebut melalui penggabungan perspektif hermeneutik dan fenomenologis sebagai dasar analisis pengalaman apresiasi seni.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika resonansi dan emosi dalam karya seni rupa, mengidentifikasi proses pemaknaan simbol visual berdasarkan pengalaman subjektif penikmat, serta menjelaskan pentingnya pendekatan edukatif dan reflektif dalam meningkatkan kualitas apresiasi seni. Penelitian yang

dilakukan di MAN 2 Kota Madiun dan Dojo Bhayangkara Polres Madiun diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana perbedaan latar belakang sosial dan pengalaman individu memengaruhi respons emosional serta interpretasi terhadap karya seni. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian estetika melalui integrasi analisis pengalaman emosional dan interpretasi makna. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi landasan pengembangan literasi seni yang lebih kritis, kontekstual, dan reflektif sehingga masyarakat mampu mengapresiasi karya seni secara lebih terbuka tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang melingkupinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Qualitative Research Method) yang dirancang secara spesifik dengan mengintegrasikan perspektif Hermeneutik-Fenomenologis. Pemilihan integrasi kedua pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan metodologis untuk menangkap fenomena estetis secara utuh: pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan merekam pengalaman batin serta gejolak emosional yang dirasakan oleh penikmat secara murni dan langsung (*lived experience*), sementara pendekatan hermeneutik diterapkan untuk mengupas, menafsirkan, dan membongkar lapisan-lapisan makna tersembunyi (*deep structure*) di balik simbolisme visual yang dihadirkan oleh karya seni (Boden & Eatough, 2014); (Coffin, 2023). Gabungan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mencatat fenomena permukaan yang tampak, tetapi juga menyelami dialektika pembentukan makna yang terjadi di dalam kesadaran subjektif penikmat seni. Metodologi kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini berpedoman pada prinsip-prinsip riset kualitatif (Moleong, 2022); (Sugiyono, 2020).

Hasil pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan di dua lokasi berbeda, yaitu MAN 2 Kota Madiun (mewakili lingkungan akademis dan terpelajar) dan Dojo Bhayangkara Polres Madiun (mewakili lingkungan non-akademis dan masyarakat umum). Pemilihan dua lokasi ini bertujuan untuk memperoleh variasi data yang kaya serta perspektif informan yang beragam, mulai dari pelajar, pendidik, praktisi, hingga masyarakat awam. Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth semi-structured interview*) bersama informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, observasi partisipatif terhadap reaksi non-verbal dan bahasa tubuh informan saat berinteraksi dengan karya seni, serta pengumpulan dokumentasi karya secara rinci. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang intensif terhadap jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, buku teks filosofi seni, referensi semiotika, serta dokumen historiografi karya seni yang relevan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif model (Miles et al., 2014), yang mencakup tiga tahapan utama secara berkesinambungan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Mengidentifikasi, mengategorikan, dan memilih data wawancara serta observasi berdasarkan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah tereduksi ke dalam bentuk matriks triangulasi, narasi deskriptif, dan skema konseptual.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan kesimpulan teoritis mendalam yang terus diuji keabsahannya selama proses penelitian berlangsung.

Guna menjamin keabsahan dan keandalan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik Triangulasi Sumber (membandingkan informasi dari informan dengan latar belakang berbeda) dan Triangulasi Teknik (menyilangkan data hasil wawancara, observasi visual, dan studi literatur) guna memastikan seluruh interpretasi memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa interaksi langsung antara penikmat seni dan karya seni rupa memicu dinamika resonansi emosional yang sangat bervariasi, berlapis, dan kompleks. Unsur-unsur visual formal seperti garis kuasan, tekstur permukaan, struktur komposisi, keseimbangan bidang, serta spektrum warna terbukti beroperasi sebagai bahasa nonverbal yang highly evocative, yang mampu menyalurkan emosi-emosi abstrak seperti ketegangan, duka, kecemasan, maupun harapan secara efisien ke dalam persepsi penikmat.

Secara khusus, penelitian ini membedah dan menganalisis respons partisipan terhadap tiga karya seni rupa kontroversial yang kaya akan simbolisme:

1. Karya Seni Kontroversial Natasha Gabriella Tontey (2018–2021): Karya eksperimental yang memanfaatkan objek manekin/tubuh bayi tanpa kepala sebagai metafora distopia dan kritik terhadap kebutuhan dasar manusia. Karya ini terbukti memicu kebingungan estetis awal, rasa heran, hingga guncangan perseptual pada diri partisipan sebelum mereka mampu menangkap pesan kesetaraan kemanusiaan yang ada di dalamnya.



Gambar 1. Karya Kontroversial Karya Natasha Gabriella Tontey Pada Tahun 2018 – 2021)

Visualisasi karya Natasha Gabriella Tontey memperlihatkan bagaimana penggunaan bentuk figuratif yang tidak konvensional dapat membangkitkan respons emosional sekaligus mendorong proses interpretasi. Ketidaklaziman representasi visual menjadi unsur penting dalam menghadirkan ketegangan estetis yang mengarahkan penikmat pada refleksi mengenai identitas, kemanusiaan, dan makna simbolik di balik karya seni.

2. Stairway to Heaven Karya Eugenio Merino (2010): Patung hiperrealistik yang menampilkan tiga figur pemeluk agama Abrahamik (Muslim, Kristen, Yahudi) bersujud secara bertumpuk melurus ke atas. Karya ini memicu ketegangan simbolik yang sangat tinggi, diskusi teologis yang hangat, serta respons emosional bervariasi dari rasa tidak nyaman hingga apresiasi mendalam akan makna toleransi dan penyatuan spiritual.



Gambar 2. Karya Kontroversial Karya Eugenio Merino Pada Tahun 2010)

Representasi simbol keagamaan dalam karya *Stairway to Heaven* memperlihatkan kompleksitas hubungan antara pengalaman estetis dan nilai-nilai spiritual. Susunan figur yang ditampilkan membuka ruang interpretasi mengenai relasi antaragama, toleransi, dan keberagaman keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa respons emosional terhadap karya seni dapat dipengaruhi oleh latar belakang religius dan horizon pemahaman penikmat.

3. Karya *Konoha I* Karya Yos Suprpto (2024): Lukisan naratif bernuansa gelap yang menampilkan tokoh berkuasa dikelilingi oleh aparat bersenjata serta figur-figur rakyat yang tertindas di bagian bawah. Lukisan ini membangkitkan suasana emosional yang berat, menghimpit, dan penuh ketegangan, yang secara langsung mengarahkan partisipan pada kritik sosial-politik mengenai oligarki dan ketidakadilan hierarki kekuasaan.



Gambar 2. Karya Kontroversial Karya Yos Suprpto Pada Tahun 2024

Penggambaran relasi kekuasaan dalam karya *Konoha I* menunjukkan bahwa seni rupa dapat berfungsi sebagai medium kritik terhadap realitas sosial-politik. Representasi figur dan komposisi visual yang digunakan menghadirkan ketegangan simbolik sekaligus mendorong penikmat untuk merefleksikan persoalan ketimpangan, dominasi kekuasaan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, karya seni tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga membuka ruang kesadaran kritis terhadap kondisi masyarakat.

Melalui observasi intensif dan wawancara mendalam di MAN 2 Kota Madiun serta Dojo Bhayangkara Polres Madiun, ditemukan pola bahwa penikmat selalu melewati fase Respons Emosional Awal (*instant emotional reaction*) berupa kejutan (*shock*), ketegangan (*tension*), atau ketidaknyamanan visual (*visual discomfort*). Baru setelah fase awal ini dilewati, penikmat bergeser ke fase Interpretasi Makna (*meaning-making process*). Keberhasilan pergeseran dari sekadar reaksi emosional mentah menjadi pemahaman makna yang matang terbukti sangat bergantung pada keterlibatan pendekatan edukatif yang memberikan pemahaman latar belakang historis dan ideologis dari karya tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga karya seni tersebut, terdapat perbedaan karakteristik resonansi emosional yang berkaitan dengan representasi visual dan konteks simbolik masing-masing karya. Karya Natasha Gabriella Tontey cenderung menghadirkan pengalaman estetis yang berhubungan dengan kebingungan dan ketidaklaziman bentuk, sedangkan *Stairway to Heaven* karya Eugenio Merino memunculkan ketegangan interpretatif karena penggunaan simbol yang berkaitan dengan identitas dan keyakinan keagamaan. Sementara itu, *Konoha I* karya Yos Suprpto mengarahkan perhatian penikmat pada persoalan ketimpangan kekuasaan dan ketidakadilan sosial melalui representasi figuratif yang kuat. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa resonansi emosional tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas unsur visual, tetapi juga oleh hubungan antara simbol yang ditampilkan dengan pengalaman serta nilai-nilai yang dimiliki penikmat, dengan demikian, karya seni yang memiliki

karakteristik visual berbeda dapat menghasilkan pengalaman emosional yang beragam sekaligus membuka ruang bagi proses interpretasi yang lebih kompleks.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa respons emosional awal dan proses pemaknaan karya merupakan dua dimensi pengalaman estetis yang saling berkaitan. Ketika berhadapan dengan karya yang mengandung simbol kontroversial, penikmat dapat mengalami ketidaknyamanan atau kebingungan sebelum memahami pesan yang direpresentasikan. Namun, respons tersebut tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap karya, melainkan dapat menjadi titik awal munculnya keingintahuan dan refleksi. Informasi mengenai latar belakang penciptaan, konteks sosial, serta penggunaan simbol memberikan peluang bagi penikmat untuk meninjau kembali persepsi awalnya, dalam konteks ini, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemaknaan karya seni berkembang melalui interaksi antara pengalaman emosional spontan dan proses interpretasi yang berlangsung secara bertahap. Meskipun demikian, perubahan pemahaman tidak dapat dianggap berlangsung secara seragam karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kerangka nilai yang berbeda. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan subjektivitas penikmat dalam memahami dinamika resonansi emosional pada karya seni rupa.

Pembahasan

Dinamika Resonansi dan Emosi dalam Seni Rupa Pelaksanaan analisis mendalam terhadap dinamika emosi, resonansi afektif, dan proses penafsiran karya seni rupa ini dapat diuraikan secara rinci melalui empat poin utama sebagai berikut:

Pertama, Seni Rupa sebagai Media Ekspresi Emosional dan Komunikasi Afektif Seni rupa berfungsi secara fundamental sebagai media komunikasi nonverbal yang melampaui segala keterbatasan bahasa verbal atau kata-kata. Visualisasi yang tertuang dalam karya-karya kontroversial dari (Tontey, 2017-2021), (Merino, 2010), dan (Suprpto, 2024) terbukti memiliki kapasitas luar biasa dalam membangkitkan resonansi emosional yang kuat pada diri penikmat. Penggunaan skema warna gelap, kurvatur garis yang patah-patah, serta komposisi padat pada karya Yos Suprpto, misalnya, secara konsisten dihubungkan oleh para partisipan dengan emosi kedukaan, rasa tertekan, dan penderitaan batin. Sebaliknya, penggunaan pencahayaan yang kontras atau garis vertikal yang menjulang pada karya Merino membangkitkan persepsi tentang sublimitas dan harapan spiritual. Pengalaman afektif ini membuktikan teori estetika mengenai ekspresi emosi dalam wujud lukisan maupun karya visual, di mana elemen visual merangsang ranah limbik dan afektif penikmat secara langsung sebelum diproses oleh penalaran kognitif (Kuncoroputri, 2023).

Kedua, Pemaknaan Perspektif Hermeneutik dan Peleburan Horizon (Fusion of Horizons) Dalam perspektif hermeneutika Gadamerian, pemaknaan terhadap sebuah karya seni tidak pernah bersifat statis, tunggal, atau final, melainkan bersifat terbuka, dinamis, dan terus berdialektika. Pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, nilai keagamaan, serta kondisi sosial-budaya penikmat membentuk apa yang disebut sebagai "horizon pemahaman" (horizon of understanding). Ketika horizon penikmat bertemu dan berinteraksi dengan horizon yang melekat pada karya seni—seperti pada kasus interpretasi karya Stairway to Heaven karya Merino maupun karya kritik sosial Yos Suprpto—terjadilah proses peleburan horizon (fusion of horizons). Dalam proses ini, penikmat menafsirkan ulang simbol-simbol visual berdasarkan konteks dirinya. Melalui mekanisme Lingkaran Hermeneutik (hermeneutic circle), pemahaman penikmat terhadap bagian-bagian rinci karya (seperti gestur figur, pilihan media, atau sapuan warna) selalu bergerak bolak-balik berdialog dengan pemahamannya terhadap keseluruhan konteks pesan, sejarah penciptaan, serta intensi filosofis seniman.

Ketiga, Perspektif Fenomenologis dalam Pengalaman Estetis Murni (Lived Experience) Pendekatan fenomenologi yang berakar pada pemikiran Husserl dan Merleau-

Ponty menekankan pentingnya konsep *epoché*—yaitu tindakan secara sadar menanggukuhkan segala bentuk prasangka, dogma, stereotip, atau penilaian moral awal ketika berhadapan dengan karya seni (Husserl, 2020). Hal ini dilakukan agar penikmat dapat merasakan kehadiran fisik, bentuk, dan atmosfer visual karya secara langsung dan murni melalui kesadaran perseptual tubuh (Merleau-Ponty, 2023). Pengalaman perseptual spontan ketika penikmat berdiri di depan karya kontroversial seperti saat merasakan kebingungan estetis atas instalasi Tontey atau ketegangan visual yang memancar dari tekstur karya Yos Suprpto merupakan bentuk *lived experience* (pengalaman yang dihidupi). Getaran emosional spontan ini menjadi fondasi awal yang sangat krusial; fenomenologi membuka ruang kesadaran murni bagi penikmat untuk menyerap resonansi estetis karya tanpa terhalang oleh penghakiman yang terburu-buru, sehingga tercipta keterhubungan batin yang jujur antara subjek penikmat dan objek seni.

Keempat, Simbolisme, Semiotika Visual, dan Kritik Sosial Elemen-elemen semiotika visual menjadikan seni rupa sebagai salah satu instrumen kritik sosial yang paling tajam dan sublime (Kusuma, 2022). Melalui karya (Suprpto, 2024), (Tontey, 2017), dan Eugenio Merino (2010), penikmat tidak hanya disuguhkan keindahan visual, tetapi juga diajak untuk membaca tanda-tanda (*signifier*) dan makna tersirat (*signified*). Pergeseran bentuk dan transformasi estetika dalam seni rupa kontemporer sering kali mengeksplorasi batas-batas wacana sosial maupun politik (Wulandari, 2022). Distorsi bentuk figuratif, penggunaan manekin tanpa identitas, hingga susunan hierarkis figur berkuasa merupakan strategi visual yang sengaja dirancang untuk memancing ketegangan kognitif dan mental pada penikmat. Ketegangan ini bertindak sebagai pemantik yang memaksa penikmat untuk merenung, mempertanyakan kembali kenyataan sosial di sekitarnya, serta menyadari adanya isu-isu mendasar seperti penyalahgunaan kekuasaan, penindasan hak asasi, dan urgensi kesetaraan kemanusiaan.

Representasi visual pada Gambar 1 hingga Gambar 3 juga memperlihatkan bahwa simbol dalam karya seni memiliki fungsi komunikasi sosial yang melampaui makna denotatif. Penggunaan bentuk figuratif, simbol keagamaan, dan representasi kekuasaan membuka kemungkinan interpretasi yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan, spiritualitas, dan ketimpangan sosial. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembacaan karya seni memerlukan pemahaman terhadap hubungan antara unsur visual dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Pentingnya Pendekatan Edukatif dan Reflektif dalam Apresiasi Seni Apresiasi terhadap karya seni rupa kontemporer di tengah masyarakat yang heterogen dan majemuk membutuhkan tingkat literasi estetis yang memadai. Tanpa keterlibatan pendekatan edukatif yang terstruktur, publik secara alamiah akan cenderung menilai karya-karya kontroversial atau provokatif secara dangkal, konfrontatif, dan emosional, yang pada akhirnya dapat memicu polemik sosial yang tidak proporsional maupun penolakan destruktif. Pendekatan edukatif berperan sebagai jembatan informasi yang menyediakan konteks historis, dasar teoretis, serta pencerahan atas maksud simbolik yang diusung oleh seniman. Melalui pendampingan edukatif baik dalam bentuk kurasi pameran, teks eksplanasi, maupun diskusi publik sebuah karya yang tadinya dianggap "aneh" atau "menyinggung" dapat dipahami sebagai sebuah wacana reflektif yang bernilai intelektual tinggi. Sementara itu, pendekatan reflektif mendorong penikmat untuk tidak berhenti pada reaksi emosional mentah (seperti marah, bingung, atau takut), melainkan melangkah pada tahap introspeksi diri. Penikmat diajak untuk mempertanyakan mengapa mereka merasakan ketidaknyamanan tersebut dan apa hubungannya dengan nilai-nilai personal maupun kondisi sosial mereka. Proses refleksi yang mendalam ini terbukti mampu mengubah ketidaknyamanan visual menjadi kedewasaan berpikir, mengasah empati kemanusiaan, serta

menumbuhkan toleransi terhadap keberagaman perspektif ideologis dalam seni dan kehidupan bermasyarakat.

Secara analitis, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi pendekatan hermeneutik dan fenomenologis memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap hubungan antara pengalaman emosional dan pembentukan makna karya seni. Perspektif fenomenologis memungkinkan pengalaman estetis dipahami melalui respons yang hadir secara langsung dalam kesadaran penikmat, sedangkan perspektif hermeneutik menjelaskan bagaimana respons tersebut berkembang menjadi interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman personal dan konteks sosial-budaya. Pandangan ini sejalan dengan (Husserl, 2020) dan (Merleau-Ponty, 2023) yang menempatkan pengalaman subjektif serta persepsi sebagai unsur penting dalam hubungan manusia dengan objek yang dihadapinya. (Boden & Eatough, 2014) juga menunjukkan relevansi integrasi pendekatan hermeneutik-fenomenologis untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia. Dalam penelitian ini, keterkaitan kedua perspektif tersebut terlihat melalui hubungan antara respons emosional terhadap karya kontroversial dan upaya penikmat dalam memahami makna simboliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis tidak dapat direduksi menjadi reaksi psikologis semata, tetapi perlu dipahami sebagai proses interpretatif yang melibatkan dimensi perseptual, emosional, kognitif, dan sosial secara bersamaan.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi seni perlu dikembangkan melalui pendekatan yang menempatkan penikmat sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan makna. (Bahari, 2022) menekankan pentingnya kritik dan apresiasi dalam memahami karya seni, sedangkan (Kuncoroputri, 2023) membahas keterkaitan antara ekspresi visual dan pengalaman emosional manusia. Kedua perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa kegiatan apresiasi tidak cukup diarahkan pada pengenalan unsur estetis, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi dialog, interpretasi, dan refleksi terhadap persoalan yang direpresentasikan dalam karya, dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui diskusi mengenai simbol visual, penelusuran konteks penciptaan, serta kesempatan bagi peserta didik untuk menjelaskan pengalaman emosional dan alasan interpretasinya. Akan tetapi, pemberian informasi mengenai makna karya tidak seharusnya membatasi kebebasan penikmat dalam membangun pemahaman yang argumentatif. Pendekatan edukatif dan reflektif perlu diarahkan untuk memperluas horizon pemahaman sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial. Penelitian ini turut menegaskan bahwa keberagaman respons terhadap karya seni merupakan bagian dari dinamika pengalaman estetis yang perlu dipahami melalui dialog, bukan semata-mata dinilai berdasarkan keseragaman interpretasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika resonansi dan emosi dalam seni rupa terbentuk melalui dialektika yang erat antara ekspresi batin seniman, struktur simbolis visual karya, pengalaman subjektif penikmat, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Kajian hermeneutik membuktikan fleksibilitas dan keterbukaan makna karya seni yang selalu berdialog dengan horizon latar belakang penikmatnya, sedangkan kajian fenomenologis berhasil menjelaskan hadirnya pengalaman estetis murni (*lived experience*) dan gejolak emosional spontan dalam kesadaran penikmat ketika berinteraksi secara murni dengan karya. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan edukatif dan reflektif menjadi kebutuhan yang sangat krusial dalam aktivitas apresiasi seni rupa masyarakat. Pendekatan edukatif terbukti efektif dalam mencegah misinterpretasi, mereduksi potensi konfrontasi sosial, serta mentransformasikan karya-karya kontroversial dari

sekadar objek perdebatan menjadi media pembelajaran kritis, pemupuk empati sosial, dan sarana pendorong kedewasaan berpikir di tengah ruang publik yang majemuk.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran strategis:

1. Bagi Masyarakat/Penikmat Seni: Diharapkan dapat membuka diri dalam mengapresiasi karya seni rupa, bersikap lebih sabar dan cermat dalam mempelajari konteks historis serta pesan simbolik di balik bentuk visual, serta membiasakan diri untuk menanggukuhkan penilaian moral yang terburu-buru (*epoché*).
2. Bagi Institusi Pendidikan & Seniman: Diharapkan dapat terus bekerja sama secara aktif dalam menghadirkan ruang dialog kritis, program edukasi publik, serta kurasi pameran yang komunikatif agar pesan-pesan filosofis dan kemanusiaan dalam karya seni kontemporer dapat tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan prasangka.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat memperluas spektrum penelitian dengan mengkaji pengaruh pergeseran media ke arah platform digital, media sosial, dan teknologi Artificial Intelligence (AI) terhadap persepsi emosional serta pola pemaknaan masyarakat modern terhadap karya seni rupa kontroversial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, N. (2022). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Boden, Z., & Eatough, V. (2014). Understanding More Fully: A Multimodal Hermeneutic-Phenomenological Approach. *Qualitative Research in Psychology*, 11(2), 160–177.
- Coffin, J. W. (2023). *Artistic Engagement With Monadnock: A Hermeneutic Phenomenological Study*.
- Husserl, E. (2020). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*. Routledge.
- Kuncoroputri, S. A. (2023). Ekspresi Visual Human Emotion Dalam Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(1), 45–58.
- Kusuma, A. H. (2022). Potensi Lamun Sebagai Penunjang Ekowisata Bahari di Pantai Ketapang, Desa Batu Menyan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis*, 6(2), 114–125.
- Merino, E. (2010). *Stairway to Heaven [Patung, media campuran]*. Aeroplastics Contemporary. <https://www.aeroplastics.net/artworks/13869-eugenio-merino-stairway-to-heaven-2010/>
- Merleau-Ponty, M. (2023). *Phenomenology of Perception*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi, cetakan ke-41)*. PT Remaja Rosdakarya. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=30409>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, Y. (2024). *Dokumentasi karya dalam pemberitaan detikPop*. detikPop. <https://www.detik.com/pop/culture/d-7700918/lukisan-konoha-yos-suprpto-diturunkan-gni-klarifikasi-pembredelan>
- Tontey, N. G. (2017). . Footurama. <https://news.detik.com/berita/d-3434385/natasha-gabriella-tontey-bicara-soal-makan-mayit-yang-kontroversial>
- Wulandari. (2022). Transformasi Estetika dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. In *Jurnal Seni Rupa Nusantara*.